

PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN MOHAMMAD HATTA

Dessy Amelia¹, Firman², Rusdinal³

Jurusan Sejarah, Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program
Pascasarjana Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia
Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Pascasarjana Universitas Negeri
Padang

Email: dessy.ameli3192@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dalam arti luas adalah kegiatan didik-mendidik yang terjadi di mana dan kapan saja. Sistem pendidikan yang tidak representatif pada masa kolonial telah melatarbelakangi munculnya pemikiran-pemikiran pendidikan dari kalangan bumiputra. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Mohammad Hatta secara luas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*), yang dikumpulkan melalui arsip-arsip, buku-buku, karya-karya Bung Hatta, maupun sumber-sumber data lain yang relevan dengan masalah penelitian ini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Mohammad Hatta bertujuan untuk memerdekakan manusia. Pemikiran tersebut terbagi atas pemikiran pendidikan politik, ekonomi, dan sosial yang diaktualisasikan melalui PNI Baru. Selain PNI Baru, Mohammad Hatta juga mengaktualisasikan pemikiran pendidikannya melalui berdirinya Sekolah Tinggi Islam (1945) dan lingkungan keluarga dalam mendidik ketiga putrinya.

Kata Kunci: *Pendidikan, Pemikiran, Mohammad Hatta.*

Abstract

Education in the broad sense is the educational activity that can occur anywhere and anytime. Unrepresentative education systems in the colonial period has backed out the emergence of educational thoughts from Bumiputra. This study aims to determine the idea of Education Mohammad Hatta widely. The type of research used in this study is the library research, collected through the archives, books, Bung Hatta works, and other data sources relevant to the matter of this study. This type of research is qualitative by using descriptive-explorative approach. The results of this study indicate that the education of Mohammad Hatta's education aims to prevent man of the human being. The thought is divided into the thoughts of political, economic, and social education actualized through new PNI. In addition to the new PNI, Mohammad Hatta also actualized his educational thinking through the establishment of the Islamic High School (1945) and the family environment in educating his three daughters.

Keywords: *Education, Thought, Mohammad Hatta.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti luas adalah kegiatan atau proses didik-mendidik dan penyelenggaraan pendidikan yang dapat terjadi kapan dan di mana saja (Tatang M. Amirin, dkk, 2013). Pengertian ini juga menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan dalam waktu yang tidak terbatas yaitu seumur hidup yang dalam hal ini, pendidikan seumur hidup menunjukkan pada suatu kenyataan, kesadaran baru, suatu asas baru, dan juga suatu harapan baru bahwa: proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung

disepanjang kehidupan (Arba'iyah Yusuf, 2012). Nilai pendidikan bagi manusia bersifat berkelanjutan dan tidak terbatas pada ruang dan waktu, selama manusia masih hidup dan mampu untuk menerima pendidikan.

Pengertian pendidikan yang bertujuan untuk mendidik manusia agar dapat mengembangkan kemampuannya tidak terlihat dalam sistem pendidikan masa kolonial. Pemerintah Hindia Belanda, melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan sekolah-sekolah yang diskriminatif melalui sekolah kelas I dan II. Sekolah pertama diperuntukan bagi anak-anak pegawai negeri dan orang kaya, sedangkan sekolah jenis kedua diperuntukan bagi anak-anak bumiputra (Hadari Nawawi, 2003). Hal ini yang kemudian menjadi latar belakang tumbuhnya semangat kalangan bumiputra untuk menggagas pendidikan yang ideal bagi rakyat.

Tokoh-tokoh intelektual yang berfokus pada kesadaran akan perlunya pendidikan dalam membangun tatanan masyarakat yang merdeka, dan dapat menentukan nasib yang didasarkan pada kekuatan sendiri kemudian mulai bermunculan. Mohammad Hatta menjadi salah satu tokoh intelektual bumiputra yang menggagas pemikiran pendidikan, melalui pendidikan kader dalam Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) pada masa kolonial. Bersama kawan-kawannya dalam PNI Baru, Hatta melahirkan dan memperjuangkan pemikiran alternatif dalam pendidikan yang tidak terbatas pada ruang-ruang kelas.

Tujuan pemikiran pendidikan Mohammad Hatta yang berkaitan dengan kemerdekaan manusia memiliki kesamaan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara,. Merdeka yang dimaksud di sini yakni, manusia dapat hidup berdasarkan kemampuan sendiri. Latar belakang kehidupan di Eropa yang telah mengalami revolusi pendidikan menyebabkan mereka memiliki pandangan yang sama mengenai pendidikan. Penelitian yang relevan sebagai bahan perbandingan antara penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian relevan yang pertama adalah hasil penelitian yang menunjukkan bahwa setelah Indonesia merdeka, Sjahrir menginginkan adanya revolusi dalam partai politik yang berbentuk partai kader dan bukan partai massa sedangkan dalam sistem pemerintahan Indonesia, ia menginginkan adanya revolusi pemerintahan. Dalam fase ini, Sjahrir menitik beratkan pentingnya memfungsikan pamong praja, polisi dan petugas agraria. Ia menyerukan buruh dan petani untuk diperkuat melalui pendidikan politik sebagai kekuatan revolusioner yang demokratis (Eko Maulana, 2014).

Sedangkan penelitian relevan yang kedua yakni pemikiran pendidikan Ki Hadjar bercorakkan nasionalistik-sekular. Nasionalistik, karena konsep pendidikannya berdasar dan bersumberkan pada prinsip budaya bangsa, yakni pendidikan yang selaras dengan produk budaya bangsa, yang tertuang dalam asas Pancasila yang bercorakkan kebudayaan dan kebangsaan. Ki Hadjar juga menghendaki suatu pendidikan yang merdeka, humanis, dan universal yang dapat merangkul semua unsur agama, keyakinan, golongan, suku, dan ras. Sedangkan sekular, karena Ki Hadjar tidak memadukan konsep pendidikan yang ia gagas dengan nilai-nilai fundamental dalam Islam, yakni nilai ibadah "*ta'abbud*" dan tauhid (Muthoifin, Didin Saefuddin, Adian Husaini, 2013).

Berdasarkan penelitian relevan di atas bahwa dalam pemikiran Sjahrir menginginkan adanya revolusi partai politik dan juga adanya revolusi pemerintahan. Pemikiran ki Hadjar Dewantara menginginkan adanya pendidikan yang selaras atau tidak menginginkan adanya perbedaan golongan dalam pendidikan. Sedangkan Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni mengenai pendidikan dalam pemikiran Bung Hatta yang mana pendidikan di sini bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan bagi rakyat agar dapat menentukan nasib mereka secara mandiri dan didasarkan pada tanggung jawab.

Pendidikan merupakan suatu proses yang mencakup tiga dimensi yakni individu, masyarakat, dan seluruh realitas, baik material maupun spiritual yang memainkan peranan dalam menentukan sifat, nasib, bentuk manusia maupun masyarakat. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat. Penekanan pendidikan dengan pengajaran terletak pada pembentukan kesadaran dan kepribadian individu atau masyarakat selain transfer ilmu dan keahlian. Dengan adanya proses semacam ini suatu bangsa atau negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian kepada generasi berikutnya. Sehingga mereka benar-benar siap menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara yang lebih cerah.

Pendidikan juga merupakan sebuah kegiatan yang memiliki tujuan tertentu untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya. Pendidikan dalam bahasa Yunani yakni berasal dari kata *pedagogik* yang artinya ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik) yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian: proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakat.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam serta lingkungannya. Dalam pendidikan terdapat dua hal penting yaitu aspek kognitif (berpikir) dan aspek afektif (merasa). Sebagai contoh, saat kita mempelajari sesuatu maka di dalamnya tidak saja proses berpikir yang ambil bagian tapi juga terdapat unsur-unsur yang berkaitan dengan perasaan seperti semangat, suka dan lain-lain.

Substansi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah membebaskan manusia sedangkan menurut Drikarya adalah memanusiaikan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa para pakar pun menilai bahwa pendidikan tidak hanya sekedar memperhatikan aspek kognitif saja tapi cakupannya harus lebih luas. Secara lebih filosofis Muhammad Natsir dalam tulisan "Idiologi Pendidikan Islam" menyatakan: "Yang dinamakan pendidikan, yakni suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya. Menurut Abdur Rahman an Nahlawi tentang konsep Tarbiyah (pendidikan) dalam empat unsur :

1. Memelihara pertumbuhan fitrah manusia.
2. Mengarahkan perkembangan fitrah manusia menuju kesempurnaan.
3. Mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas tertentu.
4. Melaksanakan usaha tersebut secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak (Achmadi, 2005).

Pemikiran dalam bahasa Inggris sering dikenal dengan istilah *Inference*, yang artinya mengeluarkan suatu hasil berupa kesimpulan dimana yang beraksi dalam pemikiran, bukan hanya pikiran atau akal budi saja tetapi sesungguhnya manusia secara

keseluruhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1073) pemikiran merupakan suatu proses perbuatan memikirkan yang memerlukan suatu pemecahan. Sedangkan menurut Suyahmo (2014: 4), proses pemikiran merupakan suatu pergerakan mental dari satu hal ke hal lain, dari apa yang sudah diketahui ke hal yang yang belum diketahui. Semua manusia hidup di dunia senantiasa ditandai dengan adanya kegiatan-kegiatan yang sangat khas yakni kegiatan berfikir. Maka kegiatan berfikir inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Menurut Kaelan (2002: 11), berfikir yakni berkaitan dengan masalah-masalah manusia yang bersifat aktual dan hakiki yang disebut berfikir secara kefilosofatan. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua pemikiran manusia merupakan hasil pemikiran kefilosofatan. Pemikiran kefilosofatan mengacu pada peristiwa-peristiwa kongkrit di kehidupan bermasyarakat bukan merupakan renungan yang berkaitan dengan realitas kehidupan.

Setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda-beda baik dari dari hasil pemikiran dalam berbagai bidang dan timbulnya pemikiran seseorang sebagai reaksi atas pemikiran orang lain. Pemikiran sangat erat hubungannya dengan logika. Adapun faktor yang mempengaruhinya yakni pertama, pemikiran seseorang terhadap suatu obyek tertentu akan muncul dengan sendirinya tanpa di pengaruhi oleh orang lain. Sedangkan faktor kedua, pemikiran seseorang terhadap suatu obyek tertentu dipengaruhi oleh orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Kaelan (2002: 12-19) terdapat 10 ciri kegiatan berfikir secara kefilosofatan diantaranya yaitu:

1. Bersifat kritis, yaitu senantiasa mempertanyakan segala sesuatu hal atau permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat.
2. Bersifat mendalam, yaitu pemikiran yang lebih mendalam bukan hanya pada fakta khusus.
3. Bersifat konseptual, yaitu pemikiran yang berkaitan dengan masalah-masalah yang kongkrit yang dihadapi oleh manusia yang di generalisasikan.
4. Koheren, yaitu Pemikiran kefilosofatan berusaha menyusun suatu bagian yang konseptual dan urut.
5. Bersifat Rasional, yaitu ciri pemikiran yang bagian-bagiannya berhubungan secara logis diantara satu dengan lainnya.
6. Bersifat Komprehensif, yaitu pemikiran kefilosofatan bukan hanya berdasarkan pada suatu fakta yang khusus akan tetapi juga sampai pada fakta yang bersifat umum.
7. Bersifat Universal, yaitu pemikiran sampai pada suatu kesimpulan yang bersifat umum .
8. Bersifat Spekulatif, yaitu pengajuan dugaan-dugaan yang masuk akal yang melampaui batas-batas fakta.
9. Bersifat Sistematis, yaitu Saling berhubungan atau berkaitan anantara satu dengan yang lain.
10. Bersifat Bebas, yaitu berfikir secara bebas.

METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Hal ini dikarena cara mengumpulkan data dilakukan melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan buku-buku, teori, dalil/hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan sebagai sumber primer, baik dari karya-karya Bung Hatta sendiri maupun sumber-sumber data lain yang relevan dengan masalah penelitian ini. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif-eksploratif. Maksud dari pendekatan ini adalah penyajian temuan data pustaka secara deskriptif yakni: menarasikan data tersebut secara sistematis, serta melakukan eksplorasi atau penelusuran yang lebih dalam terkait rumusan masalah dalam studi ini yakni, pendidikan dalam pemikiran Mohammad Hatta. Data yang

dipelajari dan dianalisa pada penelitian ini adalah jenis data sekunder yakni melalui penelusuran buku-buku, dan atau dokumen baik yang tersedia secara online atau offline.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta

Spektrum pemikiran Mohhammad Hatta sangatlah luas. Hatta dikenal sebagai pemikir yang baik untuk persoalan ekonomi, filsafat, politik, sosial-kemasyarakatan, ideologi, agama, dan pendidikan. Khusus untuk pendidikan, kiranya tidak berlebihan jika menempatkan Mohammad Hatta sebagai salah satu tokoh pendidikan Indonesia. Rekam jejak perjuangan organisasinya, buah pikirannya yang terserak dalam berbagai karya tulisannya setidaknya menjadi argumen pendukung pendapat tersebut. Sehingga menarik untuk menelaah buahpikiran Mohammad Hatta berkaitan dengan topik pendidikan. Uraian berikut ini mencoba menggambarkan sedikit dari gagasan pendidikan Mohammad Hatta.

Pertama, pendidikan yang berlaku di Indonesia merdeka haruslah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan bangsa sendiri. Mohammad Hatta memberikan catatan kritis terhadap sistem pendidikan pada zaman Belanda. Sistem pendidikan zaman Belanda bercorak “*utiliteitsonderwijs*”, yaitu pelajaran yang diberikan di sekolah Belanda hanya untuk memenuhi kebutuhan administrasi pemerintahan dan perusahaan penguasa Belanda. Dengan sistem pendidikan yang demikian, meski kualitas pengajarannya tinggi, namun hanya anak-anak dengan jumlah yang sangat terbatas dapat mengenyam pendidikan.

Pendidikan yang berlaku di Indonesia, yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, harus membuka akses seluas-luasnya kepada seluaruh anggota masyarakat. Pendidikan yang berlaku hendaknya memperhatikan bakat dan potensi murid agar mampu diarahkan ke arah jurusan yang dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat. Di sisi lain, pendidikan pada dasarnya adalah menyiapkan calon pemimpin bagi masa depan bangsa dan negara. Tugas pendidikan yang tak kalah penting adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab, percaya diri, mempertinggi moral-akhlak, serta memperkuat moril-semangat.

Kedua, sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia haruslah mengutamakan “pendidikan” bukan “pengajaran”. Pendidikan harus menjadi pemimpin bagi pengajaran. Pendidikan mengutamakan pembentukan karakter, sedangkan pengajaran memberikan ilmu pengetahuan yang dapat digunakan dengan sebaik-baiknya oleh orang yang memiliki karakter. Meskipun karakter lebih diutamakan daripada pengetahuan, pengetahuan yang mendalam menjadi sendi kepada karakter yang dibentuk dan terbentuk.

Begitu pentingnya karakter, Mohammad Hatta menekankan bahwa “Orang yang mempunyai karakter mudah mencapai kepintaran. Tetapi kepintaran saja tidak dapat membangun karakter yang tak ada pada seseorang”. Kemudian, lanjut Hatta, “Kecerdasan dapat dicapai dengan jalan studi oleh orang yang mempunyai karakter. Karena karakter itu pulalah ilmu dapat berjalan terus”. Kecerdasan tidak akan mampu memberikan manfaat dan kemajuan bagi masyarakat, jika tanpa dibarengi oleh karakter yang kokoh dan teguh. Kesungguhan, disiplin, tanggung jawab, rajin, dan penuh dedikasi adalah di antara bentuk karakter utama yang mampu menjadi pondasi dasar bagi berkembangnya ilmu pengetahuan.

Lebih dari itu semua pendidikan karakter, kita menginginkan peserta didik mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini benar (Thomas Lickona, 2013). Prinsip ini sesuai dan sejalan dengan misi suci ilmu pengetahuan, yakni mencintai kebenaran, mencari kebenaran, dan membela kebenaran yang benar-benar diyakini. Pendidikan dan karakter merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karakter adalah esensi dari pendidikan. Pendidikan karakter hendaknya menjadi sorotan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan baik

pendidikan formal, informal, dan non-formal. Sejak pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi, persoalan tentang karakter ini tidaklah boleh diabaikan. Termasuk juga bagi orang tua untuk selalu memperhatikan karakter anak lewat didikan di rumah.

Ketiga, Mohammad Hatta memberi perhatian yang khusus dan besar akan lahirnya sosok ulama, sebab keberadaan ulama sangat penting dalam tumbuh dan berkembangnya ajaran Islam. Dunia Islam senantiasa kekurangan sosok ulama besar, termasuk juga Indonesia. Oleh sebab itu, di Indonesia haruslah diselenggarakan pendidikan yang bertujuan untuk mencetak kader-kader ulama yang mampu merespon perkembangan masyarakat yang dinamis.

Keempat, pendidikan harus mampu menempatkan secara seimbang antara teori dan praktik. Teori tidak boleh menegaskan praktik, sebaliknya praktik tidak mungkin mengacuhkan teori. Tidak ada pertentangan antara teori dan praktik. Teori tanpa praktik ibarat pohon yang mati, sedangkan praktik tanpa teori seperti kapal yang tak punya haluan. Teori menjelaskan duduk perkara kausalitas sebab-akibat atas suatu fenomena praktikal. Praktik berarti menggunakan pengetahuan teori dalam menempuh upaya bagi perbaikan. Teori memberi keterangan kepada praktik, sementara praktik memberikan alat dan data baru guna penyempurnaan teori. Praktik menampak karena teori, teori menjadi berisi karena praktik. Pendidikan yang baik mampu mengajarkan amal (praktik) yang ilmiah (teoritik) sekaligus ilmu (teori) yang amaliah (praktikal). Beberapa poin di atas menggambarkan setidaknya gagasan dan pemikiran Mohammad Hatta tentang pendidikan yang selaras dengan kandungan pokok pendidikan Islam yang meliputi pendidikan tauhid atau keimanan, akhlak atau moral, ilmiah atau teori, amaliah atau praktik, dan sosial kemasyarakatan (Depag RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002).

Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Mohammad Hatta

Mohammad Hatta pada tahun 1931-1934 memiliki pemikiran pendidikan yang terdiri dari pendidikan politik, sosial, dan ekonomi. Berdirinya PNI Baru pada tahun tersebut menjadi representasi di mana pemikiran Mohammad Hatta diaktualisasikan. Mohammad Hatta sebagai orang berpengaruh dalam partai, mendidik melalui pelatihan dan tulisan dalam majalah *Daulat Ra'jat* serta karangannya berjudul *Ke Arah Indonesia Merdeka*. Selain itu, Mohammad Hatta melalui PNI Baru menjalankan program-program yang sejalan dengan pemikirannya, meskipun tidak semua program dapat terealisasi karena tekanan dari pihak kolonial, terlebih masa aktif PNI Baru yang berlangsung singkat antara tahun 1931-1934.

Dalam pemikiran pendidikan politik Mohammad Hatta diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan musyawarah dalam menentukan pendapat, seperti digelarnya kongres dan ketika menentukan kepergian Mohammad Hatta ke Jepang yang melalui perundingan bersama kawan-kawannya. Sedangkan pemikiran pendidikan ekonominya, direalisasikan melalui program koperasi, yang berusaha menumbuhkan kemandirian ekonomi bagi masyarakat, meskipun terhambat oleh peraturan kolonial yang diskriminatif. Pemikiran pendidikan sosial Mohammad Hatta banyak diaktualisasikan dalam karangan-karangan bertemakan sosial di *Daulat Ra'jat*. Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta juga diterapkan di lingkungan keluarga terhadap ketiga putrinya. Kesederhanaan lebih menekankan pada kesopanan, kerapian, dan kemampuan, seperti halnya kesederhanaan dalam berpakaian yang diajarkan oleh Mohammad Hatta. Bila Meutia, Gemala, dan Halida akan menemui Mohammad Hatta dan Rahmi, mereka selalu rapi, memakai pita, dan lengkap dengan bedak bayi agar muka dan badan wangi disertai sepatu dan kaus kaki (Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta, & Halida Nuriah Hatta, 2015).

Sifat dasar dari Mohammad Hatta adalah memberikan kemerdekaan bagi orang lain, termasuk dalam lingkungan keluarga untuk mengeluarkan pendapatnya. Salah satu

tempat yang digunakan sebagai arena mengeluarkan pendapat dalam keluarga adalah meja makan. Mohammad Hatta lebih bersifat mendengar, sedangkan Rahmi dan ketiga putrinya sibuk saling mengeluarkan argumen mereka (Gemala Rabi'ah Chalil Hatta, 1980). Pendidikan semacam ini berkaitan pula dengan masa depan ketiga putrinya yang diberikan kemerdekaan dalam menentukan pilihan hidup mereka. Praktik pemikiran pendidikan Mohammad Hatta juga tidak terlepas dari buku, di mana ia sangat erat dengan buku sebagai bagian dari perjalanan hidupnya. Mohammad Hatta sangat mencintai buku, dan beliau berusaha pula menanamkan rasa cinta buku kepada ketiga putrinya (Meutia Farida Swasono, 1980). Seringkali Mohammad Hatta menghadiahkan buku kepada ketiga putrinya, serta memberikan kursus-kursus singkat.

SIMPULAN

Pemikiran pendidikan Mohammad Hatta kali pertama lahir pada masa kolonial yang dikelilingi oleh semangat pergerakan kemerdekaan, Hal itu lah yang mendasari Hatta memilih jalan pendidikan untuk membawa rakyat pada kemerdekaan. Pendidikan yang ditawarkan dalam pemikiran Mohammad Hatta bertujuan untuk mewujudkan kemerdekaan bagi rakyat agar dapat menentukan nasib mereka secara mandiri dan didasarkan pada tanggung jawab. Pemikiran pendidikan Hatta dalam PNI Baru berusaha untuk menjawab permasalahan pada masa itu yang sedang dilanda depresi ekonomi serta krisis kepercayaan rakyat terhadap kehidupan politik dan sosial karena pengaruh imperialisme dan kapitalisme. Permasalahan tersebut menjadi landasan Mohammad Hatta menggunakan pendidikan sebagai jalan menuju kemerdekaan yang sesuai dengan asas kedaulatan rakyat.

Sementara itu, Mohammad Hatta menunjukkan konstruk pemikiran dasarnya yang terdiri dari tiga aspek ke dalam pendidikan Islam. Menurut Mohammad Hatta pendidikan Islam pada saat itu hanya berfokus pada satu bidang, yaitu agama, belum dapat melahirkan pemimpin muslim yang representatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir. Corak pemikiran pendidikan Islam Mohammad Hatta adalah mengkoherensikan Islam dengan ilmu umum yang terdiri dari filsafat, sejarah, dan sosiologi. Konsep semacam ini membuka pemikiran umat Islam menjadi manusia merdeka yang tidak hanya bersandar pada pandangan agama, lebih dari itu, juga bersandar pada kemampuan dari ilmu umum yang bersinggungan langsung dengan realitas sosial yang dinamis.

Pemikiran pendidikan Hatta bersifat komprehensif dan konsisten dalam penggunaan dasar pemikiran. Kemerdekaan tetap menjadi bagian dari pemikiran pendidikan yang digagas Hatta, termasuk pendidikan dalam keluarga yang berusaha menanamkan kemandirian, ketelitian, kepercayaan diri, kebebasan berpendapat, hidup tertib dan sederhana, serta kebebasan dalam menentukan masa depan. Praktik pemikiran Mohammad Hatta dalam pendidikan keluarga membentuk ketiga putrinya menjadi manusia yang merdeka, dalam arti mampu hidup berdasar kemampuan yang dimiliki, tidak tergantung pada orang lain secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, 2005, *Idiologo Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2002, *Metodologi Pendidikan Agama Islam Buku Kedua*, Departemen Agama RI Tidak Diperjualbelikan, Jakarta.
- Gemala Rabi'ah Chalil Hatta. 1980. "Disiplin yang Ditanamkan dalam Rumah Tangga", dalam Meutia Farida Swasono (ed.), *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*, UI Press & Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 2003, *Metodologi Penelitian Bidang Sosiasl*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

- Hatta, B. 2000. *Karya Lengkap Bung Hatta (Kemerdekaan dan Demokrasi)*. PT. Tema Baru, Jakarta.
- Hatta, M. 2009. *Demokrasi Kita (Pikiran-pikiran Tentang Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat)*. SEGAARCY, Bandung.
- Hatta, M. 2015. *Mendayung Di Antara Dua Karang*. SEGAARCY, Bandung.
- Hatta. 2016. *Jejak Yang Melampui Zaman*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Komaruddin, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta, & Halida Nuriah Hatta, (2015), *Bung Hatta di Mata Tiga Putrinya*, Kompas, Jakarta.
- Meutia Farida Swasono, 1980, "Ayahanda: Pribadinya dalam Kenanganku", dalam Meutia Farida Swasono (ed.), *Bung Hatta Pribadinya dalam Kenangan*, UI Press & Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Saifuddin Azwar, 2010, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- S. Margono, 2005, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Thomas Lickona, 2013, *Educating for Character*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Tatang M. Amirin, dkk., 2013, *Manajemen Pendidikan*, UNY Press, Yogyakarta.
- Arba'iyah Yusuf. 2012. Belajar Tanpa Batas, *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1, No. 2.
- Eko Maulana. 2014. Pemikiran Politik Sutan Sjahrir Tentang Revolusi. *Jurnal Review Politik*. Volume 04, Nomor 01.
- Muthoifin, Didin Saefuddin, Adian Husaini. 2013. Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 2.